

Erol Widiaskoko (2005) *Berawal "dugem" Berakhir ekstasi*, Skripsi Sarjana Strata 1, Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Salah satu Fenomena kehidupan malam tidak lepas dari kegiatan dugem, kegiatan dugem pun tidak lepas dari praktik narkoba. Dalam buku *Surabaya Doublecover* karangan Bonari Naboenenar, dalam cuplikan wawancaranya dengan seorang *clubber* yang menggambarkan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang dalam aktivitas dugemnya di salah satu diskotik di Surabaya, "...*kalaupun awak lagi mujur, bisa dapat ineks dan bahkan seks gratis di diskotik ini ..*" Dari pernyataan itu diketahui, seorang *clubbers* memerlukan suatu keberuntungan untuk mendapatkan ekstasi dan seks secara gratis di dalam diskotik. Yang dimaksudkan adalah apabila seorang *clubbers* mendapatkan kenalan *clubbers* yang kebetulan lawan jenis, sementara keduanya saling menyukai, maka sang *clubbers*, atau sang *partner*, akan mensponsori segala *cost clubbingsnya* dan dengan segala konsekuensi ikutannya. Mengapa tempat hiburan malam jenis diskotik selalu terkait dengan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika jenis ekstasi oleh para *clubbers* nya? Hal ini tidak terlepas dari jasa yang ditawarkan di diskotik sebagai tempat hiburan malam, di mana jasa yang ditawarkan berupa dentuman keras dari *house music* yang dimainkan oleh DJ-nya dan gemerlapnya lampu-lampu yang selalu menghiasi atap diskotik. Kondisi seperti ini merupakan suatu *stimulus* bagi para *clubbers* untuk menciptakan *euforia*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perjalanan *clubber* hingga sampai menjadi penyalahgunaan ekstasi.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan Objek penelitian adalah *verbatim* yang digali dari wawancara dengan *clubbers* diskotik. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh penjelasan yang cukup *real* mengenai proses perjalanan *clubbers* diskotik hingga penyalahgunaan ekstasi. Adapun subjek penelitiannya adalah seseorang yang relevan yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan *real*. Mereka adalah pelaku langsung, yakni *clubbers* diskotik, yang bersedia menjelaskan proses perjalanannya sejak dari keterlibatan sebagai pengunjung musiman hingga menjadi penyalahguna ekstasi.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Relasi internal-familial yang buruk merupakan faktor mendasar yang memungkinkan seorang pengunjung tempat hiburan malam "merekonstruksi" relasi itu. Disamping itu Faktor penolakan pola asuh orang tua yang jauh dari idealisasi berkaitan dengan aktivitas clubbing. Aktivitas ini menggantikan ketiadaan perasaan nyaman selagi berada di rumah. Hal ini menjelaskan mengapa seseorang terlibat sebagai *clubbers* diskotik. Sesama *clubbers* seolah menjadi bagian dari dirinya. Kelemahan pola asuh dapat dirunut dari inkonsistensi perlakuan orangtua saat anak membuat kesalahan yang fatal. Ditemukan juga indikasi pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap penyalahgunaan ekstasi selama "dugem" di diskotik. Pengaruh tersebut adakalanya bersifat "pemaksaan" agar subjek mau mengikuti kehendak kelompok agar ia diterima menjadi anggota. Kehendak kelompok "dugem" di diskotik menjadi "desakan" untuk menggunakan ekstasi saat "dugem" berlangsung.

Kata kunci : *Life style, clubbers* diskotik, penyalahgunaan ekstasi.